

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang dibangun bersumberkan pada pokok-pokok Islam dengan maksud untuk menciptakan moral serta kepribadian yang ada di diri peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 (UU 20/2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 37 ayat 1 dan 2 menegaskan bahwa:

“Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal”.

Berdasarkan undang-undang tersebut, dapat diketahui bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pendidikan wajib yang perlu diikuti para peserta didik beragama Islam, salah satunya dalam jenjang pendidikan menengah. Topik pembahasan pada mata Pelajaran PAI dalam tingkat SMP di kelas VIII, yaitu yaitu Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada Masa Abbasiyah, yang di dalamnya mencakup berbagai konsep yang banyak membutuhkan pemahaman dalam aspek kognitif, yakni pemahaman dan penerapan terhadap pengetahuan secara faktual, konseptual, dan prosedural. Pada materi sejarah, peserta didik akan difokuskan pada pembelajaran mengenai kisah-kisah yang akan memberikan petunjuk bagi mereka dalam menatap masa depan. Hal tersebut sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang termaktub dalam Q.S. Yusuf [12]: 111 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ

الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-

buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa dengan adanya sejarah menuntut para manusia untuk berpikir, dalam hal ini maksudnya menjadikan sejarah sebagai pengajaran dan petunjuk untuk menentukan langkah berikutnya. Sejalan dengan penjelasan tersebut, maka dengan mempelajari sejarah bagi peserta didik, diharapkan mereka dapat mencontoh kebudayaan dan keberhasilan Islam pada masa lalu untuk menjadi bekal dalam menjumpai segala rintangan dari kemajuan IPTEK di masa kini.

Menyadari pentingnya peranan sejarah kebudayaan Islam, maka dalam kegiatan mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dibutuhkan keterlibatan pendidik, peserta didik, dan pihak lainnya secara optimal guna tercapainya hasil belajar. Supaya hasil belajar peserta didik bisa tercapai maka diperlukan pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar yang tepat. Proses pembelajaran bisa digambarkan dengan aktivitas yang begitu rumit di dalamnya, sehingga memerlukan integrasi dari berbagai unsur aspek yang harus dimiliki oleh para peserta didik, dimulai dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif, yang akhirnya akan menunjukkan hasil belajar yang baik. Untuk mengintegrasikan berbagai aspek komponen kemampuan tersebut, maka pendidik perlu membuat sistem pembelajaran yang dapat membantu para peserta didik mengembangkan pribadinya berdasarkan materi pelajaran dan menyesuaikannya dengan kemampuan, karakteristik serta lingkungan belajar peserta didik agar tercapai keberhasilan belajar.

Keberhasilan belajar dapat dicapai dengan mendapatkan hasil belajar yang baik. Hasil belajar begitu esensial sebab merupakan indikator pencapaian target yang direncanakan di dalam dunia pendidikan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar ialah suatu hasil yang telah dicapai dalam bentuk angka-angka ataupun dalam bentuk skor setelah diberikan sebuah tes hasil belajar kepada peserta didik pada setiap akhir pembelajaran berlangsung. Nilai yang sudah diperoleh peserta didik akan menjadi rujukan untuk mengetahui seberapa penguasaan peserta didik dalam menyerap materi pelajaran (Haryanto, 2021).

Dengan demikian, tugas dan tanggung jawab pendidik ialah merancang perencanaan dan instrumen dengan tepat untuk dapat menghimpun data tentang keberhasilan peserta didik dalam menggapai tujuan pembelajaran.

Dalam perencanaan kegiatan belajar mengajar yang baik, seorang pendidik perlu mengetahui bahwa proses belajar mengajar adalah suatu sistem yang terdiri atas unsur-unsur yang mampu mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Unsur-unsur pembelajaran tersebut di antaranya yaitu tujuan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi, pendidik, dan peserta didik. Agar mencapai tujuan pembelajaran, pendidik harus menentukan salah satu atau beberapa metode pembelajaran yang paling sesuai dengan bahan ajar yang hendak diberikan pada saat proses pengajaran. Kegiatan memilih metode pembelajaran ini merupakan langkah awal pada perencanaan pembelajaran yang hendak dilaksanakan. Maka demikian, memilih metode pembelajaran yang sesuai akan memengaruhi pada hasil belajar peserta didik.

Metode *Question Student Have* merupakan metode pembelajaran yang bisa digunakan dalam pokok bahasan Sejarah Kebudayaan Islam. Metode *Question Student Have* merupakan suatu sistem pembelajaran yang tidak memberikan rasa takut kepada peserta didik dalam mempelajari apa yang mereka inginkan dan harapkan. Sistem pembelajaran ini memanfaatkan teknik yang mengundang keterlibatan melalui penulisan, bukannya pembicaraan (Silberman, 2018). Implementasi metode *Question Student Have* sebagai metode pembelajaran pembaharuan dan mutakhir memiliki kedekatan dengan materi Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada Masa Abbasiyah. Sebab, dengan metode *Question Student Have* mengajak peserta didik untuk aktif dan mampu mengumpulkan berbagai pendapat serta bertujuan untuk menilai seberapa tinggi kemampuan peserta didik dalam menyerap materi pengajaran melalui pertanyaan tertulis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan Dwi Permata Sari (2015) dalam hal mengetahui pengaruh metode belajar *Question Student Have* untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah siswa kelas XI IPS di SMA Negeri I Ngimbang. Dari penelitian tersebut didapati bahwa

penggunaan metode *Question Student Have* mempengaruhi terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti di SMP Triyasa, dalam mewujudkan hasil belajar yang baik, khususnya pada materi sejarah kebudayaan Islam, sebenarnya pendidik telah menyesuaikan pembelajaran yang dilakukannya dengan silabus dan selalu memulai pembelajaran dengan pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai agar pembelajaran bisa berjalan lancar dan peserta didik mampu fokus pada materi yang disampaikan. Selain itu, pendidik juga sudah melakukan penerapan metode pembelajaran, yaitu metode diskusi guna meningkatkan hasil belajar. Namun, dengan upaya yang telah dilakukan nyatanya masih belum maksimal dan kurang efektif karena menimbulkan berbagai macam permasalahan.

Selama pembelajaran berlangsung, masih ditemui sebagian peserta didik yang kurang mendengarkan pendidik saat menerangkan bahan ajar dikarenakan faktor mengantuk, bosan, dan tidak fokus dalam pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami bahan ajar, khususnya pokok bahasan sejarah kebudayaan Islam yang pada akhirnya ketika pelaksanaan ulangan harian berlangsung, hampir seluruh peserta didik mendapati kesusahan dalam mengerjakan tes sehingga hasil belajar yang diperoleh masih di bawah kriteria ketuntasan KKM belajar. Hasil belajar yang rendah pada materi sejarah kebudayaan Islam tersebut jelas dianggap masalah, sebab memberikan dampak konkrit terhadap tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh sebab itu, untuk menangani permasalahan tersebut, peneliti akan mencoba menerapkan metode *Question Student Have* untuk meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dijabarkan di atas, maka dibutuhkan sebuah solusi yang segera dipecahkan agar mendapatkan hasil belajar peserta didik yang baik. Maka dari itu, penelitian ini difokuskan pada penerapan metode pembelajaran *Question Student Have* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk menjawab permasalahan tersebut maka akan

dilakukan penelitian dengan tajuk: “Penerapan Metode *Question Student Have* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada Masa Abbasiyah”.

### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Dari uraian latar belakang penelitian yang diajukan, terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum diterapkan metode *Question Student Have* pada materi Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada Masa Abbasiyah di SMP Triyasa?
2. Bagaimana penerapan metode *Question Student Have* pada materi Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada Masa Abbasiyah di SMP Triyasa?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan metode *Question Student Have* pada materi Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada Masa Abbasiyah di SMP Triyasa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui hasil belajar siswa sebelum diterapkan metode *Question Student Have* pada materi Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada Masa Abbasiyah di SMP Triyasa.
2. Mengetahui penerapan metode *Question Student Have* pada materi Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada Masa Abbasiyah di SMP Triyasa.
3. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan metode *Question Student Have* pada materi Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada Masa Abbasiyah di SMP Triyasa.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa diambil manfaatnya, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan wawasan keilmuan mengenai metode *Question Student Have* untuk

meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Triyasa dalam materi Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada Masa Abbasiyah. Hasil penelitian ini bisa dijadikan landasan bagi peningkatan keilmuan mengenai metode pembelajaran oleh pendidik-pendidik SMP sederajat.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

- 1) Dapat mengembangkan kapabilitas diri dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- 2) Dapat menambah wawasan peneliti perihal penggunaan metode *Question Student Have* pada proses pembelajaran, terutama pada materi Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada Masa Abbasiyah.

### b. Bagi Siswa

- 1) Dapat memudahkan siswa dalam rangka menerima materi pembelajaran, terutama dalam materi Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada Masa Abbasiyah.
- 2) Dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### c. Bagi Guru dan Sekolah

- 1) Meningkatkan mutu proses pembelajaran di masa kini dan mendatang, terutama dalam materi Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada Masa Abbasiyah.
- 2) Menambah dan memperluas pengetahuan mengenai metode pembelajaran, terutama pada materi Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada Masa Abbasiyah.
- 3) Sebagai saran dan bahan penilaian dalam memperbarui kualitas pembelajaran, khususnya dalam hal pemilihan metode belajar PAI.

## E. Kerangka Berpikir

Pada pelaksanaan pengajaran PAI, khususnya pada topik bahasan sejarah kebudayaan Islam dibutuhkan suatu keterlibatan antara pendidik, peserta didik, dan pihak lainnya secara ideal agar hasil belajar yang diraih peserta didik menjadi maksimal. Sebab, topik tersebut menuntut para manusia

untuk berpikir, dalam hal ini sejarah dijadikan sebagai pengajaran dan petunjuk serta bekal dalam menjumpai segala rintangan di masa kini. Maka, proses pembelajaran yang dilaksanakan perlu dilakukan secara tepat dan optimal. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh pendidik untuk mencapai hal tersebut ialah dengan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan proses pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan sebuah ilmu yang menjelaskan langkah yang paling efektif dan efisien yang dipakai oleh pendidik saat menyampaikan materi pada kegiatan belajar mengajar (Amirudin, 2023). Dalam mata pelajaran PAI khususnya pada topik bahasan sejarah kebudayaan Islam, terdapat beberapa metode yang bisa digunakan, salah satunya yaitu metode *Question Student Have*. Metode *Question Student Have* diartikan sebagai suatu sistem pembelajaran yang tidak memberikan rasa takut kepada peserta didik dalam mempelajari apa yang mereka inginkan dan harapkan. Sistem pembelajaran ini memanfaatkan teknik yang mengundang keterlibatan melalui penulisan, bukannya pembicaraan (Silberman, 2018). Hal ini sangat baik dipakai dalam pembelajaran dengan kelas yang memiliki karakter siswa dengan rasa keberaniannya yang kurang, khususnya pada saat menyampaikan pertanyaan, keinginan, dan harapan-harapan melalui pembicaraan. Seiring dengan mengajukan pertanyaan, metode ini juga menuntut peserta didik untuk bisa mencoba menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang ada.

Metode pembelajaran *Question Student Have* menuntut peserta didik untuk mampu berpikir secara kreatif dan logis (Muhsyanur, 2022). Oleh karena itu, metode pembelajaran *Question Student Have* menjadikan pikiran sebagai media pada proses belajar mengajar untuk memudahkan peserta didik dalam menjalani serentetan proses belajar mengajar. Pada pembelajaran dengan menerapkan metode *Question Student Have*, peserta didik akan diarahkan untuk memaksimalkan segala potensi yang ada pada dirinya. Pembelajaran ini juga menekankan peserta didik agar menjadi aktif dan mengumpulkan berbagai pendapat serta menilai sedalam apa daya serap peserta didik terhadap materi pelajaran melalui pertanyaan tertulis.

Berikut merupakan langkah-langkah dalam penerapan metode *Question Student Have* dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Pendidik membentuk kelompok dengan jumlah 4 atau sesuai dengan total peserta didik di kelas.
2. Pendidik memberikan kertas kosong kepada peserta didik.
3. Peserta didik diminta bertanya melalui tulisan sesuai dengan bahan ajar (tanpa mencatat nama).
4. Sesudah mencatat pertanyaan, peserta didik harus menyerahkan kertas pertanyaan ke kawan yang ada di samping kirinya mengikuti arah jarum jam.
5. Setelah kertas pertanyaan didapat dari kawan di sebelahnya, setiap peserta didik membaca pertanyaan tersebut dan apabila pertanyaan tersebut ingin diketahui jawabannya, maka berilah tanda ceklis (✓) pada potongan kertas. Namun, jika tidak, maka peserta didik bisa langsung memberikan potongan kertas tersebut ke kawan yang ada di sebelahnya.
6. Setelah kertas pertanyaan kembali ke pemiliknya, mintalah peserta didik untuk menyatukan kertas terbanyak yang ditandai ceklis (✓) dan pertanyaan tersebut dibacakan.
7. Berikan jawaban kepada setiap pertanyaan yang terpilih dengan: a) Menjawab pada saat itu dan singkat. b) Menanggukuhkan menjawab sampai waktu yang lebih pas. c) Menyampaikan ke peserta didik bahwa untuk waktu ini pendidik belum bisa memberikan jawaban persoalan ini (berikan janji untuk menjawab secara pribadi jika dimungkinkan).
8. Jika waktu masih ada, mintalah peserta didik untuk membacakan pertanyaan yang tidak memperoleh tanda ceklis (✓) paling banyak.
9. Jika waktu belajar sudah selesai, maka mintalah peserta didik untuk menyatukan semua kertas pertanyaan agar bisa dijawab beberapa ketika jadwal pertemuan mendatang (Ishaac, 2020).

Sebagaimana metode pembelajaran lainnya, metode *Question Student Have* memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Beberapa kelebihan dari metode *Question Student Have* di antaranya yaitu:

1. Melatih peserta didik untuk mempunyai pola pikir yang kreatif dan menyusun pengetahuannya melalui serentetan pertanyaan.
2. Membimbing peserta didik agar belajar mandiri dan bekerja sama.
3. Mengembangkan kemampuan menulis peserta didik.
4. Memotivasi peserta didik menjadi lebih aktif karena diberi keringanan dan kebebasan dalam membuat pertanyaan sesuai dengan materi pelajaran.
5. Atmosfer proses pembelajaran terkesan santai.

Sementara itu, kekurangan metode *Question Student Have* dalam pembelajaran yaitu:

1. Pendidik harus lebih giat dalam mengawasi aktivitas peserta didik.
2. Terkadang terdapat peserta didik yang tidak optimis.
3. Bahan ajar yang digunakan tidak selalu dapat diterapkan dengan metode pembelajaran *Question Student Have* (Muhsyanur, 2022).

Dengan menentukan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan materi pembelajaran, serta diterapkan sesuai dengan langkah-langkah metode pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, maka tujuan akhir dari pembelajaran akan tercapai, yakni adanya peningkatan hasil belajar siswa yang maksimal. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar ialah suatu hasil yang telah dicapai dalam bentuk angka-angka ataupun dalam bentuk skor setelah diberikan sebuah tes hasil belajar kepada peserta didik pada setiap akhir pembelajaran berlangsung. Nilai yang sudah diperoleh peserta didik akan menjadi rujukan untuk mengetahui seberapa penguasaan peserta didik dalam menyerap materi pelajaran (Haryanto, 2021). Hasil belajar menunjukkan hasil yang dicapai oleh peserta didik karena adanya upaya dan pikiran yang maksimal dalam menjalani kegiatan proses pembelajaran.

Hasil belajar juga dipahami sebagai tercapainya pengalaman belajar yang maksimal yang dibuktikan dengan adanya berubahnya perilaku dan kemampuan menyeluruh yang ada pada diri peserta didik sesudah mengikuti proses pembelajaran (Muhsyanur, 2022). Implikasi tersebut tentu ditunjang oleh pendidik sebagai fasilitator untuk peserta didiknya dalam proses pembelajaran.

Secara menyeluruh, hasil belajar meliputi hasil proses mengajar yang dilakukan oleh pendidik yang ditandai dengan adanya pengembangan keterampilan dan kebiasaan antara pendidik dan peserta didik, serta pendalaman pengetahuan dan pengajaran.

Terdapat lima macam hasil belajar yang disimpulkan oleh Gagne, di antaranya yaitu:

1. Keterampilan intelektual, meliputi belajar ide, dasar, dan *problem solving* yang didapat melalui penyampaian materi di sekolah.
2. Strategi kognitif (pengetahuan), yaitu kemampuan dalam mengatasi segala permasalahan yang baru dengan cara menjalankan proses internal tiap-tiap individu dalam aktivitas memperhatikan, belajar, mengingat dan berpikir.
3. Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk menjelaskan sesuatu secara verbal melalui cara menyusun informasi-informasi yang signifikan.
4. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melakukan dan mengorganisasikan gerakan tubuh yang berhubungan dengan otot.
5. Sikap, yaitu kemampuan internal yang memengaruhi tindakan individu yang dilandasi oleh emosional, kepercayaan-kepercayaan serta faktor intelektual (Ainurrahman, 2022).

Sebagaimana penjelasan di atas, Anderson telah menggambarkan secara umum untuk mengukur sejauh mana tingkat hasil belajar peserta didik maka diperlukan indikator hasil belajar yang dibagi menjadi tiga ranah, yaitu:

1. Ranah kognitif, merupakan ranah yang meliputi kegiatan mental (otak). Pada ranah ini terdiri atas enam jenjang proses berpikir, yaitu: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, dan menciptakan.
2. Ranah afektif, adalah ranah yang terdiri atas rasa, nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap. Adapun dalam ranah ini jenis kategorinya yaitu menerima stimulus, merespon stimulus, menilai sesuatu, menghayati, dan menginternalisasikan nilai.

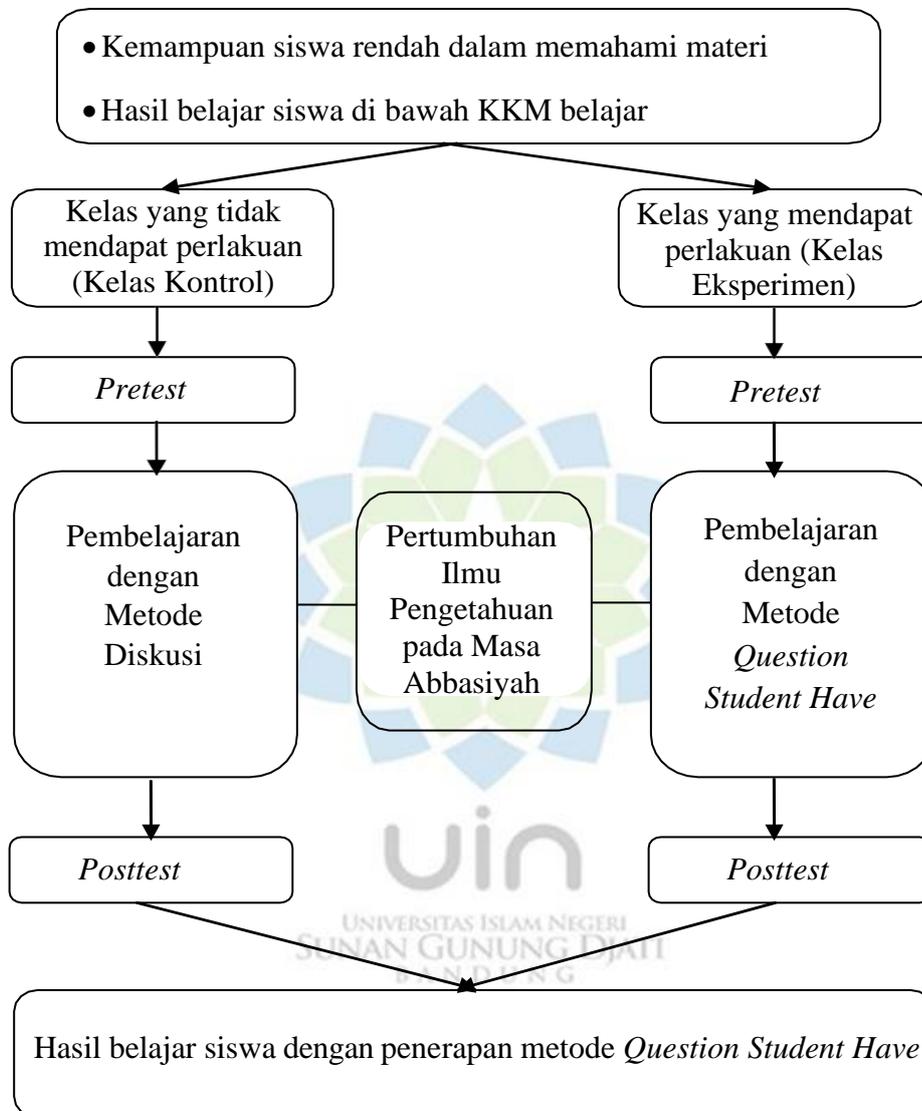
3. Ranah psikomotorik, adalah ranah yang berkaitan dengan kemampuan bertindak seorang individu setelah diberikan pembelajaran tertentu. Adapun dalam ranah ini jenis kategorinya yaitu meniru, memanipulasi, ketepatan, perangkaian, dan naturalisasi (Hasrian Rudi Setiawan & Achmad Bahtiar, 2023).

Dengan mengintegrasikan berbagai indikator hasil belajar pada sistem belajar mengajar, maka hasil yang didapat peserta didik sesudah ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar akan sama dengan tujuan pendidikan yang telah dirancang sebelumnya oleh pendidik. Oleh karena itu, tentu hasil belajar begitu dianggap penting untuk mengetahui seberapa banyak materi yang diserap dan seberapa jauh target yang diraih peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran.

Bertolak pada pemaparan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa dengan adanya penerapan penggunaan metode *Question Student Have* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara optimal dan signifikan yang dapat diukur dengan indikator ketercapaian hasil belajar. Hasil belajar yang diukur pada penelitian ini ialah hasil belajar kognitif yang meliputi jenjang mengingat, memahami, menerapkan, dan menganalisis.



Adapun skema kerangka berpikir pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



## F. Hipotesis

Hipotesis menurut Soekadijo berasal dari bahasa Yunani yang merupakan gabungan dari dua kata, yaitu: *hypo* = di bawah; dan *thesis* = pendirian, pendapat yang ditegakkan, dan kepastian. Dengan kata lain, hipotesis adalah sebuah istilah ilmiah yang digunakan secara sadar, menyeluruh, teliti, dan terarah dalam konteks kegiatan ilmiah, mengikuti kaidah berpikir biasa

(Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, 2015). Dalam pemakaiannya kata hipotesis ini juga sering kali disebut dengan hipotesis, dan istilah tersebut tidak ada perbedaan arti di dalamnya.

Para ahli statistik menyebutkan bahwa hipotesis terdiri dari dua dalam suatu pengujian, yakni hipotesis nol ( $H_0$ ) atau hipotesis dasar dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ). Hipotesis nol ( $H_0$ ) merupakan hipotesis yang tidak memiliki selisih antara parameter dengan statistik atau tidak memiliki hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2020). Sementara itu, hipotesis alternatif ( $H_1$ ) merupakan lawan dari hipotesis nol ( $H_0$ ), yaitu terdapat perbedaan antara parameter dengan statistik atau terdapat hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Dengan demikian, berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan di atas, maka untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan dengan hipotesis statistik sebagai berikut.

1.  $H_1$ : Terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa dengan penerapan metode *Question Student Have* pada materi Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada Masa Abbasiyah di SMP Triyasa
2.  $H_0$ : Tidak terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa dengan penerapan metode *Question Student Have* pada materi Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada Masa Abbasiyah di SMP Triyasa

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Irma Yeni (2010) Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dengan judul Penerapan Metode *Question Student Have* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada Materi Berbagai Penyebab Perubahan Lingkungan Fisik Peserta didik Kelas IV B SD Negeri 017 Tampan Pekanbaru. Bertolak dari dasar permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan karena banyak ditemukan gejala-gejala seperti rendahnya memahami pembelajaran IPA oleh peserta didik yang diajarkan oleh pendidik, saat dilaksanakan kegiatan ujian harian

beberapa peserta didik masih di tahap yang kurang dalam memahami materi yang telah disampaikan pendidik, hasil belajar peserta didik masih rendah dari KKM, dan siswa kurang memperhatikan pendidik ketika menyampaikan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan metode *Question Student Have* dalam rangka meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik di kelas IV B SD Negeri 017 Tampan Pekanbaru. Hal ini ditujukan dengan hasil yang meningkat, yakni ketika siklus I diperoleh presentase 6,55%, dan ketika siklus II presentase meningkat menjadi 7,65% (Irma Yeni, 2010).

- a. Persamaan : variabel yang diterapkan pada penelitian ini sama, yakni variabel X dengan menerapkan metode *Question Student Have* dan variabel Y untuk mengukur hasil belajar.
  - b. Perbedaan : metode penelitian yang dipakai oleh peneliti ialah metode quasi eksperimen. Hal ini berbeda dengan metode yang digunakan oleh Irma Yeni, yakni penelitian tindakan kelas (PTK). Selain itu, subjek dan lokasi penelitiannya berbeda, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditujukan kepada siswa kelas VIII di SMP Triyasa, sedangkan subjek penelitian Irma Yeni ditujukan kepada siswa kelas IV B SD Negeri 017 Tampan Pekanbaru.
2. Mardiah (2017) Jurusan Pendidikan Pendidikan Agama Islam, dengan judul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Materi Pengantar SKI Melalui Metode *Question Student Have* di Kelas VII A. Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini, diketahui bahwa pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Jabal Rachmah Rajeg ditemukan berbagai kesukaran yang dilalui seperti monotonnya penggunaan metode pembelajaran oleh pendidik yang mengakibatkan pembelajaran hanya dilaksanakan dengan metode yang tidak berbeda dari pertemuan ke pertemuan selanjutnya, dan minimnya pengetahuan pendidik mengenai berbagai metode pembelajaran menyebabkan rasa tidak

bersemangat dalam menerapkan metode pada proses belajar mengajar, dan pada akhirnya peserta didik pun merasa bosan dan tidak menjadi pasif selama pembelajaran SKI dilaksanakan. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti pun mengadakan penelitian dengan menerapkan metode *QSH* dalam rangka menaikkan hasil belajar siswa. Bertolak dengan perhitungan pada penelitian, diketahui bahwa adanya kenaikan belajar siswa pada mata Pelajaran SKI dengan menerapkan metode *QSH*. Hal ini diketahui dari hasil belajar peserta didik yang meningkat pada tiap siklusnya, yaitu nilai rata-rata siswa pada pra siklus 49,16%, siklus I 70,83%, dan mengalami peningkatan kembali siklus II menjadi 81,25%. Bertolak dari penjelasan di atas, maka diketahui bahwa hasil belajar siswa dengan menerapkan metode *Question Student Have* mengalami peningkatan yang signifikan (Mardiah, 2017).

- a. Persamaan : variabel X dan Y yang diterapkan pada penelitian ini sama, yaitu variabel X dengan metode *Question Student Have* dan variabel Y dengan meneliti hasil belajar siswa.
  - b. Perbedaan : metode penelitian yang diterapkan oleh Mardiah yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Hal ini berbeda dengan metode penelitian yang diterapkan oleh peneliti, yaitu penelitian *quasi experiment*.
3. Nurfattahiyya (2014) Jurusan Pendidikan Fisika, dengan judul Penerapan Metode Pembelajaran *Question Student Have* untuk Mencapai Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 8 Makassar. Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini, bahwa diketahui pada pembelajaran bidang studi Fisika, siswa yang mencapai KKM pada tahun ajaran 2012-2013 hanya 60%, sedangkan standar yang diharapkan yaitu 70% dan nilai KKM tiap-tiap individu yaitu 75 yang ditetapkan di SMP Negeri 8 Makassar. Hal ini terjadi karena minat siswa dalam belajar Fisika sangat rendah. Hal ini dikarenakan pembelajaran kooperatif yang diterapkan di dalam kelas tidak berjalan efektif. Hal ini tidak sesuai dengan upaya pendidik yang telah menerapkan prinsip-

prinsip pembelajaran kooperatif. Dengan permasalahan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode *QSH*. Hasil penelitian yaitu metode *QSH* memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar Fisika siswa yang secara umum sudah mencapai patokan KKM yang telah ditetapkan. Dengan hasil tersebut, metode *Question Student Have* bisa dijadikan alternatif metode belajar yang dapat diterapkan dalam menggapai hasil belajar (Nurfattahiya, 2014).

- a. Persamaan : variabel X dan Y dalam penelitian yang ditarpkan sama, yaitu variabel X dengan metode *Question Student Have* dan pada variabel Y dengan meneliti hasil belajar siswa.
  - b. Perbedaan : subjek dan lokasi penelitiannya berbeda, penelitian yang dilaksanakan peneliti ditujukan kepada siswa kelas VIII di SMP Triyasa, sedangkan subjek penelitian Nurfattahiyya ditujukan kepada siswa kelas VII SMP Negeri 8 Makassar. Selain itu, desain penelitian yang dipakai juga berbeda, desain yang dipakai oleh peneliti ialah metode *quasi experiment design*, sedangkan metode penelitian yang diterapkan oleh Nurfattahiyya ialah metode pra eksperimen.
4. Ulfatun Nihayah (2015), dengan judul Perbandingan Hasil Belajar Menggunakan Metode *Question Student Have* dan Metode Pembelajaran Konvensional pada Mata Pelajaran Geografi Materi Pokok Hidrosfer Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Nahdlatusy Syubban Jepara. Berdasarkan latar belakang permasalahan ini, ditemui berbagai permasalahan dalam mempelajari mata Pelajaran Geografi, di antaranya ialah kemampuan peserta didik dalam belajar mata Pelajaran Geografi di MA Nahdlatusy Syubban Jepara yang masih belum mencapai standar kompetensi, keikutsertaan siswa pada kegiatan belajar mengajar masih belum maksimal yang disebabkan mereka hanya mendengar dan menulis bahan ajar yang disampaikan pendidik, rendahnya minat peserta didik dalam belajar Geografi, dan penggunaan metode belajar yang monoton. Dengan permasalahan di atas, peneliti melaksanakan

penelitian dengan diterapkan metode *Question Student Have* dan metode Konvensional. Berdasarkan hasil penelitian, dengan menerapkan metode *QSH* di MA Nahdlatusy Syubban Jepara peserta didik menjadi tidak pasif dalam proses pembelajaran, karena proses pembelajaran terkesesan menyenangkan. Sehingga hasil belajar kognitif siswa mengalami kenaikan (Nihayah, 2015).

- a. Persamaan : pendekatan penelitian yang diterapkan memiliki kesamaan, yakni pendekatan kuantitatif. Selain itu, variabel X yang digunakan pun sama, yaitu penggunaan metode *Question Student Have* dan variabel Y yang digunakan juga memiliki kesamaan, yaitu hasil belajar siswa.
  - b. Perbedaan : variabel X maupun variabel Y yang diterapkan oleh peneliti hanyalah satu, sedangkan variabel X maupun variabel Y yang digunakan oleh Ulfatun Nihayah ialah dua, yaitu X1 (Metode *Question Student Have*) dan X2 (Metode Konvensional); Y1 (hasil belajar siswa menggunakan metode *Question Student Have*) dan Y2 (hasil belajar siswa menggunakan metode Konvensional). Selain itu, desain penelitian yang diterapkan oleh Ulfatun Nihayah yaitu *true experimental*, sedangkan desain penelitian yang diterapkan oleh peneliti, yaitu *nonequivalent control group design*.
5. Lailatu Zahroh dan Irfan Mawardi (2022), dengan Judul Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Penerapan Metode Diskusi Jenis *Buzz Group*. Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini dilakukan karena ketika pendidik mengajarkan mata pelajaran SKI mengalami kesukaran dalam hal menghubungkan kehidupan Islam pada saat lampau dengan keadaan di masa kini, sehingga peserta didik menghadapi kesukaran untuk memahami pembelajaran. Hal ini mengakibatkan kurang optimalnya hasil belajar siswa yang diperoleh. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menerapkan metode diskusi tipe *buzz group* untuk meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil

belajar siswa meningkat ketika metode diskusi kelompok diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa menjadi meningkat, yaitu 7,20 dari nilai rata-rata 2,94 (Lailatu Zahroh & Irfan Mawardi, 2022).

- a. Persamaan : variabel Y yang diterapkan pada penelitian ini sama yaitu, untuk menganalisis hasil belajar. Selain itu, *output* yang ingin diketahui juga sama, yaitu untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran yang diterapkan terhadap hasil belajar.
- b. Perbedaan : penelitian yang dilakukan Lailatu Zahroh dan Irfan Mawardi mengkaji mengenai Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui Penerapan Metode Diskusi Jenis *Buzz Group*, sedangkan peneliti mengkaji Penerapan Metode *Question Student Have* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada Masa Abbasiyah dan metode penelitian yang diterapkan juga berbeda, peneliti menggunakan metode *quasi experiment design* sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh Lailatu Zahroh dan Irfan Mawardi ialah penelitian tindakan kelas (PTK).